



ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 101880 AEK GODANG

Eko Sucahyo^{1*}, Reviva Safitri², Alwisy Zali³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial dan Bahasa
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: ekosucahyoo@gmail.com, revivasafitri26@gmail.com, alwisyazali80@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.3949>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peran guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara, dan 2) faktor-faktor yang menghambat peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 101880 Aek Godang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Uji validitas dilakukan melalui triangulasi sumber. Informan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas IV dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pengajar, dan pembimbing dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok dan latihan bercerita yang menumbuhkan keberanian, kelancaran, dan intonasi siswa dalam berbicara, serta 2) faktor penghambat peran guru meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa, dominasi penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga, serta keterbatasan media pembelajaran. Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV SD Negeri 101880 Aek Godang merupakan upaya strategis dalam membangun kemampuan komunikasi siswa secara terstruktur dan adaptif dalam konteks pendidikan dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Peran Guru, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap, serta kemampuan akademik siswa sejak dini. Dalam konteks ini, keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, memiliki peran krusial sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan berbicara perlu diasah agar siswa mampu menyampaikan ide dan gagasan secara logis, runtut, dan efektif.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan dasar dalam bahasa, memerlukan penekanan tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga praktis melalui pendekatan interaktif dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2025 di SD Negeri 101880 Aek Godang, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta intonasi dan keberanian berbicara di depan umum.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa di antaranya adalah dominasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah, kurangnya motivasi siswa, serta keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif, kreatif, dan mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 101880 Aek Godang, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan strategi yang digunakan guru dalam mengatasinya.

Melalui pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan baik. Keterampilan berbahasa akan sangat membantu proses



pembelajaran, dan keefektifan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas berbicara merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia karena memfasilitasi komunikasi, ekspresi ide, penyampaian pesan, perasaan, dan berbagai aspek lainnya dalam berbagai kondisi emosional. Kemampuan berbicara yang efektif memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tahap ini, kemampuan berbicara menjadi kunci utama yang secara langsung memengaruhi seluruh proses pembelajaran. Siswa yang tidak mahir berbicara dengan baik dan tepat akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan (Kusyair et al., 2024: 241).

Jikalau kita hubungkan keterampilan berbicara siswa dengan peran guru, seperti yang di sebutkan oleh Manalu et al., (2025) yang menyebutkan keterampilan berbicara juga berbanding lurus dengan karakter siswa, sebagai mana yang disebutkan peran guru membentuk karakter siswa sangatlah penting. Guru tidak hanya mengajarkan pembelajaran di kelas tetapi juga membantu siswa menjadi orang yang berkarakter. Dengan memberikan pujian dan dorongan kepada siswa saat mereka berhasil, guru membantu membangun rasa percaya diri siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di kelas, sehingga siswa belajar tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran karakter dan memberikan contoh yang positif, guru membantu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang lebih baik.

Berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan individu untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pikiran mereka kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sebagai cara untuk mengekspresikannya. Pada waktu anak-anak sedang bersekolah dasar, mereka mengalami perkembangan yang cepat dalam cara berpikir dan bersosialisasi. Di fase ini, anak-anak menunjukkan ketertarikan dan bisa mengambil informasi dengan cepat. Karena itu, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi anak. Menurut Rahma (2023: 30) menyatakan berbicara adalah bagian yang penting yang harus wajib dikuasai setiap siswa pada saat pembelajaran disekolah. Dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara yaitu suatu kemampuan yang dapat melatih seseorang dalam berkomunikasi siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan karakter dan jiwanya.

Kemahiran berbicara menjadi salah satu aspek utama dalam keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dipelajari secara mendalam, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga dengan penekanan pada praktik dan aspek kemahirannya. Memahami teori-teori berbicara merupakan langkah awal yang penting. Manusia berbicara bukan sekadar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa; bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolak ukur utama seseorang dalam berkomunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bukan hanya soal kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga bagaimana menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara harus difokuskan pada peningkatan kemampuan praktis berbicara, yang mencakup aspek-aspek seperti pengucapan, intonasi, tata bahasa, serta kemampuan menyampaikan ide dengan logis dan koheren.

Konsep keterampilan berbicara

Berbicara adalah bahasa Anak baru memperoleh keterampilan berbahasa setelah menguasai keterampilan mendengarkan, Menurut Tarigan (2021: 23). Berbicara merupakan tindakan linguistik yang berguna. Menurut definisi tersebut, berbicara adalah tindakan berkomunikasi dengan orang lain dengan mengartikulasikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penelitian.

Selain dai keterampilan berbicara, keterampilan berbahasa juga ada menulis, yang dimana menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dalam menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pemahaman akan tata bahasa perlu diperhatikan dalam menulis atau hasil tulisan lain yang bersifat ilmiah maupun nonilmiah. Menulis harus menggunakan aturan-aturan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia. Sebagai pemakai bahasa kita wajib mematuhi aturan berbahasa yang dinyatakan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ejaan yang dimaksud adalah keseluruhan



peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang pemisahan dan penggabungan dalam suatu bahasa. Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Dongoran et al., 2024).

Fokus pada keterampilan berbicara, hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua siswa. Karena keterampilan berbicara dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada pendengarnya. Tujuan utama berbicara di Sekolah Dasar, Menurut Averina & Widagda (2024: 93), adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana berbicara bahasa Indonesia yang efektif sehingga lawan bicara dapat dimengerti. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dituntut didalamnya yaitu empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Ada empat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Keterampilan berbicara sangatlah diperlukan dalam suatu pembelajaran terutama disekolah dasar. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa ini berasal dari faktor internal dan eksternal faktor ini tidak lain dan tidak bukan berasal dari lingkungan berasal dari lingkungan siswa dan berasal dari siswa itu sendiri. Kemampuan keterampilan berbicara anak akan berkembang melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan secara jelas. Lebih jauh lagi kemampuan berbicara akan meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, memberikan pernyataan dan pertanyaan. Adapun menurut Saliya, (2023: 15) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung diantaranya yaitu: 1) pelafalan, 2) intonasi, 3) pilihan kata, 4) struktur kata dan kalimat, 5) sistematika pembicaraan, 6) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan,

7) penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dan lain-lain). Dari segi pelafalan, berbicara berkaitan dengan fonologi bahasa Indonesia. Dari segi intonasi, berbicara berkaitan dengan sintaksis. Dari segi pilihan kata, berbicara berkaitan dengan semantik bahasa Indonesia. Dari segi struktur kata dan kalimat, berbicara berkaitan dengan linguistik umum dan morfologi bahasa Indonesia. Dari segi sistematika dan segi pembicaraan, berbicara berkaitan dengan wacana bahasa Indonesia.

Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara agar menjadi lebih baik dan efektif harus ada ketercapaian atau perolehan nilai yang harus dilakukan atau dicapai oleh individu supaya aktivitas atau kegiatan berbicara menjadi semakin cakap dan optimal. Berikut indikator yang akan dijadikan tolak ukur pencapaian keterampilan berbicara siswa, Simbolon (2023: 35), yaitu:

1. Pelafalan: kemampuan mengucapkan vocal dan konsonan secara benar.
2. Kelancaran: meliputi dua aspek yaitu penundaan dan pengulangan.
3. Intonasi atau parabahasa: mencakup dua nada dan jeda. Nada adalah irama dalam berbicara, irama terbagi menjadi rendah, sedang, tinggi, tinggi sekali. Sedangkan jeda adalah penghentian pembicaraan. Jeda terbagi menjadi empat tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi.
4. Kebahasaan dan isi pembicaraan: kebahasaan mencakup pemilihan diksi (kata) dan penggunaan kalimat. Sedangkan isi pembicaraan adalah kemampuan siswa untuk mengeksplorasi cerita untuk dituturkan menjadi cerita yang bermakna.
5. Ekspresi atau bahasa tubuh.

Berdasarkan berbagai sumber yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini hingga jenjang Sekolah Dasar. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kefasihan dalam mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kebahasaan, seperti pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, pilihan kata yang sesuai, serta penguasaan struktur kalimat yang benar. Selain itu, keterampilan berbicara juga berkaitan erat dengan ekspresi tubuh, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan dengan runtut dan sistematis.

Dengan demikian, keterampilan berbicara anak dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti penguasaan perbendaharaan kata, kelancaran dalam menyusun dan menyampaikan gagasan, pelafalan, intonasi, pilihan kata, sistematika berbicara, dan ekspresi tubuh juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan berbicara. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan non-kebahasaan agar



anak mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif.

Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya bergantung pada kelancaran dalam berbicara, tetapi juga mencakup aspek kebahasaan, ekspresi, serta sistematika dalam menyampaikan gagasan.

Faktor-faktor seperti kepercayaan diri, lingkungan, serta media pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam perkembangan keterampilan berbicara anak SD. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih efektif dan optimal bagi siswa.

Peran guru dalam pembelajaran bahasa

Keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yang dipelajari dan saling berkaitan guna keterampilan ini adalah agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik secara formal maupun tidak formal. Empat keterampilan ini adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berbicara merupakan keterampilan kedua pada keterampilan berbahasa, berbicara merupakan proses pemindahan isi pikiran oleh pembicara. Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan berbicara ini berbeda dari ketiga keterampilan lainnya keterampilan ini biasanya digunakan oleh seorang bertukar pikiran dan menyampaikan pesan secara langsung (Adriani, 2023: 29).

Sisi Adriani berpendapat bahwa Berbahasa adalah sebuah komponen yang penting dalam kelanjutan kehidupan manusia. Hidup manusia tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya bahasa. Tanpa bahasa, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia tidak akan berjalan dengan teratur. Dengan ini dapat dikatakan bahwa berbahasa merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan Karena berbahasa yang menjadi penghubung antara satu orang ke orang lain untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai intrasuku bangsa, penggunaan variasi bahasa ini juga bergantung pada situasi pembicaraan, bahasa Indonesia biasanya digunakan situasi formal, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal (Dwi, 2020: 29).

Menurut Sunarti dan Nursalim Kompetensi berbahasa merupakan penguasaan seseorang terhadap konten yang terdapat didalam bahasa yang dipelajari. Tanpa Kompetensi bahasa seseorang menjadi tidak teratur dalam berbahasa baik itu berbahasa Indonesia. Manusia Hanya mampu memproduksi ujaran-ujaran dalam bentuk tuturan pada level mengeluarkan bunyi tanpa makna apapun Terkadang sesuatu yang disampaikan oleh seseorang sudah cukup menarik, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Memiliki keterampilan berbicara ternyata tidak mudah, tidak seperti yang telah dibayangkan oleh seseorang yang peneliti menulis. Ketika seseorang yang peneliti menulis diberikan kesempatan untuk menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan, hasilnya dirasa kurang memuaskan. Rendahnya keterampilan berbahasa pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bahwa Ketika belajar siswa tidak membiasakan diri untuk berbicara bahasa Indonesia yang bagus, meskipun guru mengajar di depannya, siswa tetap dan sekali-sekali ada menggunakan bahasa Indonesia, tidak adanya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan aktivitas belajar yang aktif dan menyenangkan, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting bagi keaktifan belajar siswa. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan kerja sama antara guru dan siswa, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran dikelas lebih menarik agar siswa menjadi aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar siswa adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Dwirani et al., 2023).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam peran guru dalam meningkatkan keterampilan



berbicara siswa di lingkungan alami mereka. Menurut Fiantika (2022: 40), studi kasus merupakan bentuk penelitian inkuiri empiris yang mendalami fenomena dalam kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas. Pendekatan ini cocok untuk menggali proses pembelajaran yang kompleks dan dinamis di sekolah dasar.

Peneliti memilih lokasi di SD Negeri 101880 Aek Godang, yang terletak di Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta lingkungan yang mendukung eksplorasi pembelajaran secara kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Mei hingga Juli 2025, dengan kegiatan lapangan utama pada 15 Juli 2025.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

- Data primer**, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa (Wardhana, 2023: 10).
- Data sekunder**, diperoleh dari dokumen sekolah, catatan observasi, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- Guru wali kelas IV** sebagai informan utama, karena memiliki peran langsung dalam pembelajaran berbicara siswa.
- Siswa kelas IV** sebagai subjek yang diamati dan diwawancarai.
- Dokumentasi sekolah** yang mendukung proses validasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu kombinasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wijaya, 2020: 78). Pendekatan triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2023: 129).

- Observasi** dilakukan secara terang-terangan dan tersamar untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV (Sugiyono, 2023: 46). Peneliti menggunakan lembar observasi dengan indikator pelafalan, kelancaran, intonasi, kebahasaan, dan ekspresi tubuh (Vivin et al., 2020).
- Wawancara** dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan guru dan siswa tentang proses pembelajaran berbicara (Wardhana, 2023: 292).
- Dokumentasi** berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah sebagai data pelengkap untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan menurut Sugiyono (2023: 141), yaitu:

- Reduksi data**: menyaring data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data**: menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi**: menyimpulkan data dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk menemukan pola atau tema yang muncul dari proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2025 di kelas IV SD Negeri 101880 Aek Godang, ditemukan bahwa guru memainkan beberapa peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peran-peran tersebut antara lain:

- Sebagai fasilitator**, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa untuk aktif berbicara melalui pengaturan tempat duduk, penggunaan media buku siswa, dan pembelajaran kontekstual.
- Sebagai motivator**, guru memberikan dukungan dan penghargaan, baik verbal maupun non-verbal,



agar siswa memiliki keberanian tampil berbicara di depan kelas.

- c) **Sebagai pengajar**, guru menyusun kegiatan seperti bercerita, diskusi, dan tanya jawab untuk melatih pelafalan, intonasi, dan struktur kalimat siswa.
- d) **Sebagai pembimbing**, guru memberi umpan balik langsung kepada siswa saat latihan berbicara, mengarahkan pengucapan, serta memperbaiki kesalahan bahasa yang muncul dalam praktik.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme, tetapi masih terdapat kebutuhan penguatan dalam hal kemandirian belajar dan fokus terhadap instruksi yang diberikan. Kegiatan seperti bermain peran dan studi kasus terbukti efektif dalam melatih keberanian dan kelancaran berbicara siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Said et al. (2025) bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan komunikasi siswa. Guru yang responsif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mengembangkan keberanian siswa dalam menyampaikan ide.

b. Faktor Penghambat Peningkatan Keterampilan Berbicara

Meskipun guru telah melaksanakan peran secara optimal, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara:

- a) Faktor Internal
 1. Kurangnya kepercayaan diri siswa, membuat mereka takut salah dalam mengucapkan kata atau berbicara di depan umum.
 2. Kecemasan dan ketakutan dibully, khususnya jika mereka berbicara dengan logat bahasa daerah atau melakukan kesalahan tata bahasa.
 3. Minimnya keberanian berbicara, yang disebabkan kurangnya pengalaman atau latihan berbicara di depan banyak orang.
- b) Faktor Eksternal
 1. **Dominasi penggunaan bahasa daerah** di lingkungan keluarga menyebabkan rendahnya kebiasaan berbahasa Indonesia.
 2. **Kurangnya media pembelajaran**, karena sekolah hanya mengandalkan buku siswa dan buku guru, tanpa alat bantu visual/audio.
 3. **Lingkungan belajar yang terbatas**, baik dari segi waktu latihan maupun kesempatan tampil di depan kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Suryaningrum (2024), lingkungan yang kurang mendukung dan keterbatasan dalam praktik berbicara secara langsung menjadi hambatan utama perkembangan keterampilan berbicara siswa.

c) Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan

Guru menerapkan beberapa strategi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain:

1. Latihan bertahap, dimulai dari kelompok kecil hingga tampil di depan kelas.
2. Modeling oleh guru, yang memberikan contoh pengucapan dan struktur kalimat.
3. Penguatan positif, seperti pujian, tepuk tangan, dan pemberian tugas berbicara sederhana.
4. Pendekatan personal, agar siswa merasa nyaman dan terbuka dalam mengekspresikan diri.

Strategi ini terbukti mampu membangun keberanian dan meningkatkan kualitas berbicara siswa secara bertahap. Guru juga memanfaatkan metode bermain peran untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna bagi siswa

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul “**Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Di SD Negeri 101880 Aek Godang**”. Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara kepada siswa kelas IV di SD Negeri 101880 Aek Godang sangat penting, karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendorong siswa untuk berani berbicara, memperkaya kosa kata, serta menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Melalui kegiatan



pembelajaran kontekstual seperti drama, studi kasus, dan pemberian umpan balik yang tepat, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa secara bertahap, baik dari segi isi, pelafalan, maupun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

- b. Faktor yang menghambat peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 101880 Aek Godang antara lain adalah rendahnya kemandirian dan konsistensi siswa dalam belajar, pengaruh kuat bahasa daerah terhadap penguasaan Bahasa Indonesia, serta minimnya kesempatan untuk latihan berbicara di lingkungan sekolah. Selain itu, hambatan psikologis seperti rasa cemas dan kurang percaya diri, kurangnya dukungan keluarga, serta terbatasnya media dan metode pembelajaran yang bervariasi turut memengaruhi efektivitas peran guru. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, seperti metode bermain peran, agar siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan peran guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara kepada siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi siswa melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, pembelajaran keterampilan berbicara dapat lebih efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa serta membentuk karakter yang komunikatif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya berbagai faktor yang menghambat peran guru, seperti rendahnya dukungan lingkungan, keterbatasan media pembelajaran, dan pengaruh penggunaan bahasa daerah. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya peningkatan dukungan dari sekolah dan keluarga, pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, serta perlunya pelatihan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbicara yang adaptif dan menyentuh kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih mendukung pengembangan keterampilan berbicara di jenjang sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Ii (Studi Kasus SDN X Cubadak). *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, Vol. 02, 28–41.
- Averina, R. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2024). Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VA SD Negeri 48 Pekanbaru. *Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01), 635–637.
- Dongoran, R. A., Suchahyo, E., Faizal, J., & Aneti, F. (2024). Analisis Kesalahan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V SD Negeri 20 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(4), 434–442. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.1871>.
- Dwi Cahyadi, W., Oleggius, J. D., & Susi, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. Analisis Kemampuan Berpikir.
- Dwirani, M., Harahap, M. S., Nurbaiti, & Lubis, I. S. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Materi Siklus Makhluh Hidup Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Time Token Dikelas IV SD Negeri 101505 Pangaribuan. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 400–408.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kusyair, Farahiyyah Ad, F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah. *Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251.



- Manalu, E. F., Ilahi, A., Batubara, U. N., Nurbaiti, N., & Safitri, R. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 157019 Pinangsori 12. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 611–622. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.1968>.
- Rahma, Siti. (2023). Penerapan Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Kerampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Takalar. *Jurnal Pinisi Of Education*.
- Said, N. A., Suardi, & Nurhaeda. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Sanrangan Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 301–316. <https://doi.org/10.15797/Concom.2019..23.009>.
- Saliya, I. I. (2023). Analisis Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Simbolon, R. ., Tuntungan, T. A., Harahap, S. Z. H. (2023). Pengaruh Media Audio Visual (Youtube) Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Negeri 068007 Kec. Medan. 7(1).
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif). In *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDn 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V4i1.452>.
- Tarigan, H. G. Dan Tarigan, D. (2021). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Umrati, Hengki Wijaya. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (I). Cv. Eureka Media Aksara